

IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF *STUDENT TEAMS ACHIEVEMENT DIVISION* (STAD) UNTUK MENINGKATKAN KEAKTIFAN BELAJAR DAN HASIL BELAJAR SISWA KELAS VII C PADA MATA PELAJARAN IPS DI SMP NEGERI 2 NGENEMPLAK

Anggi Septi Amelia dan Dr. Supardi, M.Pd
Pendidikan IPS, Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta
[Email: anggi.septiamelia@gmail.com](mailto:anggi.septiamelia@gmail.com)

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui (1) upaya meningkatkan keaktifan belajar dan hasil belajar siswa kelas VII C SMP Negeri 2 Ngemplak pada mata pelajaran IPS menggunakan model pembelajaran kooperatif *Student Teams Achievement division* (STAD), (2) peningkatan keaktifan belajar dan hasil belajar siswa kelas VII C SMP Negeri 2 Ngemplak pada mata pelajaran IPS menggunakan model pembelajaran kooperatif *Student Teams Achievement division* (STAD).

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Subjek penelitian yang digunakan adalah siswa kelas VII C SMP Negeri 2 Ngemplak semester genap tahun ajaran 2018/2019 yang berjumlah 32 siswa. Penelitian dilakukan dalam dua siklus yang terdiri dari dua pertemuan pada setiap siklus. Teknik pengumpulan data menggunakan lembar observasi, tes, dan dokumentasi. Teknik analisis data yaitu dengan teknik deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Kriteria keberhasilan penelitian ini yaitu keaktifan belajar siswa dikatakan berhasil apabila diperoleh rata-rata persentase sebesar 70% dari jumlah siswa dalam satu kelas yang aktif dalam kegiatan pembelajaran. Sedangkan hasil belajar siswa minimal 75% dari jumlah siswa telah memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebesar 75.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) upaya meningkatkan keaktifan belajar dan hasil belajar IPS kelas VII C SMP Negeri 2 Ngemplak menggunakan model pembelajaran *Student Teams Achievement division* (STAD) dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut: pembagian kelompok, menentukan skor awal, membangun kelompok, pemaparan materi, belajar kelompok, mengerjakan kuis, menghitung skor individu dan kelompok, merekognisi prestasi kelompok, dan mengembalikan hasil kuis, dengan menekankan pada diskusi kelompok, kecakapan individu dan mengerjakan kuis. (2) Penggunaan model pembelajaran ini meningkatkan keaktifan belajar dan hasil belajar siswa kelas VII C pada mata pelajaran IPS di SMP Negeri 2 Ngemplak. Hal ini dapat dilihat dari keaktifan belajar siswa pada siklus I sebesar 61,48% mengalami peningkatan menjadi 75% pada siklus II. Hasil belajar siswa terlihat dari nilai rata-rata pada siklus I sebesar 74.81 dengan presentase ketuntasan 63% dan meningkat pada siklus II rata-rata kelas menjadi 83.53 dengan presentase ketuntasan sebesar 91%.

Kata Kunci: *Student Teams Achievement division* (STAD), Keaktifan Belajar, Hasil Belajar

**THE IMPLEMENTATION OF THE COOPERATIVE LEARNING MODEL OF STUDENT
TEAMS ACHIEVEMENT DIVISION (STAD) TO IMPROVE LEARNING ACTIVENESS
AND OUTCOMES OF GRADE VII C STUDENTS IN THE SOCIAL STUDIES SUBJECT AT
SMP NEGERI2 NGEMPLAK**

Anggi Septi Amelia
NIM 15416241041

ABSTRACT

This study aimed to investigate: (1) efforts to improve learning activeness and outcomes of Grade VII C students of SMP Negeri 2 Ngemplak in the Social Studies subject using the cooperative learning model of Student Teams Achievement Division (STAD), and (2) the improvement in their learning activeness and outcomes in the Social Studies subject using the cooperative learning model of STAD.

This was a classroom action research (CAR) study. The research subjects used were Grade VII C students of SMP Negeri 2 Ngemplak in the even semester of the 2018/2019 academic year, with a total of 32 students. The study was conducted in two cycles each of which consisted of two meetings. The data were collected using observation sheets, tests, and documentation. The data analysis techniques were qualitative and quantitative descriptive techniques. Related to the criteria for the research success, students' learning activeness was considered improving if on average 70% in one class were active in learning activities. As for students' learning outcomes, a minimum of 75% achieved a Minimum Mastery Criterion (MMC) of 75.

The results of the study were as follows. (1) Efforts to improve learning activeness and outcomes of Grade VII C students in Social Studies at SMP Negeri 2 Ngemplak using the STAD learning model were carried out with the following steps: dividing groups, determining initial scores, building groups, exposing materials, studying in groups, working on quizzes, calculating individual and group scores, recognizing group achievements and returning quiz results by emphasizing group discussions, individual skills and working on quizzes.(2) The use of this learning model improved the learning activeness and outcomes of Grade VII C students in the Social Studies subject at SMP Negeri 2 Ngemplak. This could be seen from their learning activities in Cycle I by 61.48%, improving to 75.0% in Cycle II. Their learning outcomes could be seen from a mean of 74.81 in Cycle I with the mastery by 63%, improving in Cycle II with a mean of 83.53 and the mastery by 91%.

Keywords: *Student Teams Achievement Division (STAD), Learning Activeness, Learning Outcomes*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting bagi suatu bangsa untuk menghasilkan sumber daya manusia berkualitas yang berperan sebagai generasi penerus demi kemajuan bangsa Indonesia. Melahirkan sumber daya manusia yang berkualitas maka dibutuhkan pendidikan yang berkualitas, yaitu pendidikan yang dapat mengembangkan semua potensi yang dimiliki manusia dengan seimbang. Maju atau tidaknya suatu negara dapat dilihat dari kualitas pendidikan yang ada. Bank Dunia (*World Bank*) menyebutkan bahwa kualitas pendidikan di Indonesia masih rendah. Kepala perwakilan Bank Dunia untuk Indonesia Rodrigo Chaves mengatakan kualitas pendidikan yang rendah tercermin dari peringkat Indonesia yang masih berada di posisi tertinggi dari negara-negara tetangga. Menteri keuangan Sri Mulyani mengatakan dana untuk pendidikan telah mencapai Rp444 Triliun atau sekitar 20 persen dari total APBN 2018, akan tetapi masalah pendidikan tidak dapat diselesaikan dari sisi anggaran saja, terkait kualitas pendidikan menurutnya yang menjadi permasalahan utama adalah manajemen pendidikan tersebut dan efektivitas belajar siswa (<https://m.cnnindonesia.com/07/06/2018>).

Upaya pembaharuan pendidikan di Indonesia untuk meningkatkan kualitas pendidikan terus dilakukan secara inovatif dan kreatif. Kurikulum 2013 sebagai kurikulum yang digunakan diharapkan mampu menumbuhkan kompetensi siswa yang mencakup 3 (tiga) ranah yakni sikap, pengetahuan dan keterampilan, mempengaruhi karakteristik standar proses. Berdasarkan Permendikbud No 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah pembelajaran dalam kurikulum 2013 perlu diterapkan pembelajaran berbasis penyingkapan dan atau penelitian (*discovery learning* atau *inquiry learning*). Untuk mendorong kemampuan peserta didik menghasilkan karya kontekstual, maka sangat disarankan menggunakan pendekatan pembelajaran yang menghasilkan karya berbasis pemecahan masalah (*project based learning*). Pembelajaran menggunakan pendekatan *saintifik*, *discovery learning*, *inquiry learning*, dan *projet based learning* merupakan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dan guru adalah sebagai fasilitator, guru sebagai fasilitator

memiliki peranan untuk menyumbangkan ide-ide terkait pembelajaran. Pembelajaran dengan menggunakan pendekatan ini digunakan pada kurikulum 2013 dimaksud untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Namun dalam pelaksanaannya di lapangan terdapat kendala-kendala, sehingga tujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran belum dapat tercapai.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti pada pada kelas VII C dan guru pengampu mata pelajaran kelas VII C IPS SMP Negeri 2 Ngemplak ada beberapa permasalahan dalam proses pembelajaran yang ditemukan oleh peneliti. Permasalahan utama yang ditemukan peneliti adalah rendahnya tingkat keaktifan belajar dan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPS. Hanifah & Wulandari (2018: 63) Pembelajaran yang berkualitas dapat diketahui dari interaksi antara guru dengan siswa yang menghasilkan perubahan-perubahan perilaku pada siswa terkait suatu materi pembelajaran. Sejalan dengan hal tersebut Suparmini, Sudrajat & Wibowo (2015: 123) Pembelajaran yang dilakukan di dalam kelas seharusnya mampu mengantarkan siswa untuk mencapai kompetensi dasar dan kompetensi inti. Pembelajaran yang baik adalah pembelajaran yang telah direncanakan sedemikian rupa dengan model pembelajaran dan media yang mendukung. Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa salah satu indikator keberhasilan pembelajaran adalah model pembelajaran yang digunakan yang mana model tersebut dapat membangun interaksi di dalam kelas dan mengantarkan siswa untuk mencapai kompetensi yang telah ditetapkan. Salah satu model pembelajaran yang memenuhi kriteria tersebut adalah model pembelajaran kooperatif.

Slavin (2011: 4) mendefinisikan pembelajaran kooperatif sebagai pembelajaran yang dilaksanakan secara berkelompok, siswa dalam satu kelas dijadikan kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari 4 sampai 5 siswa untuk memahami konsep yang diberikan oleh guru. Pembelajaran kooperatif adalah rangkaian kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa dalam kelompok-kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan. Ada empat unsur dalam pembelajaran kooperatif, yaitu adanya peserta, aturan, upaya belajar setiap anggota kelompok, dan tujuan yang akan dicapai. Isjoni (2012: 23) mengemukakan bahwa pembelajaran kooperatif

adalah suatu model pembelajaran yang saat ini banyak digunakan untuk mewujudkan kegiatan belajar mengajar yang berpusat pada siswa (*student oriented*), terutama untuk mengatasi permasalahan yang ditemukan guru dengan mengaktifkan siswa, yang tidak dapat berkerjasama dengan siswa lain, siswa yang agresif dan tidak peduli dan tidak peduli pada sekitar. Tipe-tipe model pembelajaran kooperatif Menurut Slavin (2011: 11) terdiri dari STAD (*Student Team Achievement Division*), TGT (*Team Game Tournament*), TAI (*Team Assisted Individualization*), dan CIRC (*Cooperative Integrated Reading and Composition*). Slavin (2011: 143) mengungkapkan bahwa salah satu model pembelajaran kooperatif yang paling sederhana adalah tipe *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) dan merupakan model yang paling baik untuk permulaan bagi guru yang baru menggunakan pendekatan kooperatif. Isjoni (2012: 74) mengemukakan bahwa pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) merupakan salah satu pembelajaran kooperatif yang menekankan pembelajaran pada adanya aktivitas dan interaksi diantara siswa untuk saling memotivasi dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran guna mencapai hasil belajar yang maksimal.

National Council for social Studies (NCSS) dalam (Supardi, 2011: 182) mendefinisikan IPS adalah studi ilmu-ilmu sosial dan humaniora yang diintegrasikan untuk tujuan membentuk kewarganegaraan. IPS di sekolah menjadi suatu studi secara sistematis dalam berbagai disiplin ilmu seperti antropologi, arkeologi, ekonomi, geografi, sejarah, hukum, filsafat, politik, psikologi, agama, dan sosiologi, sebagaimana yang ada dalam ilmu-ilmu humaniora bahkan termasuk matematika dan ilmu-ilmu alam dapat menjadi aspek dalam IPS. Selanjutnya Supardi (2011: 182) mengemukakan bahwa pendidikan IPS menekankan pada keterampilan peserta didik dalam memecahkan masalah mulai dari lingkup diri sampai pada masalah yang kompleks. Pendidikan IPS menuntut untuk berpikir kritis dalam memecahkan masalah sosial tersebut sehingga akan bisa menyelesaikan suatu masalah baik pada lingkup kecil yaitu diri sendiri maupun masalah pada lingkup besar yaitu masyarakat. Selain itu Milhani (2017: 128) mengemukakan bahwa pembelajaran IPS terpadu dirancang secara

sistematis dengan tujuan untuk meningkatkan pemahaman dan penanaman sikap pada diri siswa.

Pembelajaran pada mata pelajaran IPS dengan kurikulum 2013 adalah sejalan yaitu adanya peningkatan kompetensi siswa terutama berhubungan dengan keaktifan siswa yang selanjutnya akan berpengaruh pada hasil belajar siswa tersebut. Pada proses pembelajaran indikator yang paling menentukan adalah model pembelajaran yang digunakan karena proses pembelajaran akan bergantung pada model pembelajaran yang digunakan.

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis Penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau *Classroom Action Research* (CAR). Penelitian ini bersifat kolaboratif, artinya ada kerjasama antara peneliti dengan guru mata pelajaran IPS SMP Negeri 2 Ngemplak.

B. Waktu dan Tempat Penelitian

Waktu penelitian ini dimulai dari bulan Maret – Mei 2019. Penelitian ini dilaksanakan di kelas VII C SMP Negeri 2 Ngemplak.

C. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VII C SMP Negeri 2 Ngemplak tahun ajaran 2018/2019 yang berjumlah 32 orang siswa dan 1 orang guru yang mengampu mata pelajaran IPS. Sedangkan yang menjadi objek dari penelitian ini adalah hasil belajar siswa kelas VII C melalui penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD untuk meningkatkan Hasil Belajar.

D. Teknik Pengumpulan Data

Metode dan instrumen yang digunakan yaitu observasi, tes, dan dokumentasi. Kegiatan observasi digunakan untuk mengamati keaktifan belajar siswa kelas VII C selama berlangsungnya mata pelajaran IPS. Kegiatan tes dilakukan untuk mengetahui hasil belajar IPS siswa kelas VII C pada mata pelajaran IPS. Kemudian dokumentasi yang dilakukan yaitu dengan melihat dokumen-dokumen pendukung penelitian dan dokumentasi ketika penelitian berlangsung.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen dalam penelitian ini adalah lembar observasi untuk mengukur keaktifan belajar siswa, tes untuk mengukur hasil belajar siswa, dan catatan lapangan untuk mencatat

semua kegiatan, dan digunakan untuk mencatat berita acara pelaksanaan pembelajaran berupa catatan kejadian.

F. Prosedur Penelitian

Penelitian ini terdiri atas observasi awal, siklus I, dan siklus II. Setiap siklus terdiri atas dua pertemuan. Pada setiap siklus ada 4 langkah yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan, dan

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis data kualitatif dan kuantitatif, analisis data kualitatif yaitu data yang didapat dari catatan lapangan dianalisis dan dideskripsikan. Analisis data kuantitatif yaitu data yang didapat dari lembar observasi dan tes yaitu berupa presentase peningkatan keaktifan belajar dan hasil belajar.

H. Kriteria Keberhasilan Penelitian

Implementasi model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Divisions* (STAD) dapat dinyatakan meningkatkan keaktifan belajar apabila 70% siswa terlibat aktif, dan untuk hasil belajar apabila sekitar 75% dari total keseluruhan siswa telah memenuhi nilai KKM mata pelajaran IPS yaitu 75

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Lokasi

SMP Negeri 2 Ngemplak berdiri pada tahun 1964. SMP Negeri 2 Ngemplak sebelumnya merupakan Sekolah Teknik (ST) Kulit dan menjadi SMP Negeri pada Tahun 1979. SMP Negeri 2 Ngemplak beralamatkan di Dusun Macanan, Desa Bimomartani, Kecamatan Ngemplak, Kabupaten Sleman, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. 100 meter ke sebelah timur SMP N 2 Ngemplak berbatasan langsung dengan Jalan Raya Cangkringan, sebelah selatan berbatasan dengan Desa Selomartani, sebelah barat berbatasan dengan Desa Widodomartani, dan sebelah utara berbatasan dengan Dusun Purwobinangun.

SMP Negeri 2 Ngemplak memiliki tenaga pengajar sebanyak 40 orang, yang terdiri dari guru tetap dari pemerintah dan guru tidak tetap atau guru bantu. Kelas VII C terletak di gedung kelas utara, sebelah selatan merupakan lapangan sekolah untuk kepentingan olahraga dan upacara, sebelah utara merupakan perpustakaan, ruang media, dan koperasi sekolah, sebelah barat merupakan ruang kelas IX A, sedangkan sebelah timur merupakan ruang kelas VII D. Kelas VII C terdiri dari 32 siswa dengan perbandingan 18

siswa laki-laki dan 14 siswa perempuan. Saranadan prasarana penunjang di ruang kelas VII C antara lain 32 meja dan kursi siswa, 1 meja dan kursi untuk guru, 1 whiteboard, 1 LCD Proyektor, spidol, penghapus, lambing garuda, gambar presiden dan wakil presiden, jam dinding.

B. Deskripsi Pelaksanaan Tindakan

Pada pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) peneliti bertindak sebagai observer dan berkolaborasi dengan guru yang bertindak sebagai pengajar. Sebelum melaksanakan PTK peneliti dan guru berdiskusi terlebih dahulu terkait kelas yang akan dijadikan objek penelitian. Peneliti terlebih dahulu melakukan tindakan Pra-Siklus yang dilaksanakan pada bulan September-Oktober 2018 untuk mengetahui permasalahan apa saja yang terdapat di kelas yang akan dijadikan objek penelitian, dalam hal ini kelas VII C. Setelah kegiatan Pra-Siklus, hasil pengamatan yang didapat oleh peneliti didiskusikan dengan guru IPS kelas VII C. Peneliti bersama guru mendiskusikan terkait rancangan kegiatan yang akan dilakukan pada Penelitian Tindakan Kelas (PTK) siklus I.

Penelitian ini dilaksanakan di kelas VII C SMP Negeri 2 Ngemplak pada semester genap tahun ajaran 2018/2019. Jumlah siswa di kelas VII C SMP Negeri 2 Ngemplak adalah 32 orang, terdiri atas 18 siswa laki-laki dan 14 siswa perempuan. Guru IPS yang mengampu kelas VII C SMP Negeri 2 Ngemplak berjumlah 1 orang yang bernama Pujiwati, S.Pd. Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini dilakukan melalui 2 siklus, dengan setiap siklus terdiri atas 2 pertemuan dan menyesuaikan jam mata pelajaran IPS pada kelas tersebut. Alokasi waktu penelitian setiap siklus adalah dua jam pelajaran atau 2 x 40 menit. Siklus I dilaksanakan pada hari Selasa, 9 April 2019 dan Kamis, 11 April 2019. Siklus II dilaksanakan pada hari Kamis, 9 Mei 2019 dan Selasa, 14 Mei 2019.

C. Laporan Tindakan Penelitian

1. Siklus I

Tindakan siklus I dilaksanakan sebanyak dua kali pertemuan. Pertemuan pertama dilaksanakan pada hari Selasa, 9 April 2019 dan pertemuan kedua pada hari Kamis 11 April 2019. Dengan materi "Masuknya Kebudayaan Hindu Budha di Indonesia".

Hasil pengamatan terhadap siswa secara umum pada siklus I adalah Siswa masih belum terbiasa dengan model pembelajaran seperti ini

yang mana kekompakan kelompok dibutuhkan tetapi memiliki kewajiban individu yang sama, masih ada kelompok yang hanya beberapa anggota yang ikut aktif seperti model pembelajaran diskusi biasa. Ketika kuis diberikan masih ada beberapa siswa yang mengerjakan dengan berdiskusi sehingga tidak sesuai dengan peraturan dari model pembelajaran ini yang mana siswa dituntut untuk mengerjakan secara individu yang mana akan berpengaruh pada nilai kelompoknya.

Hasil pengamatan pada siklus I yang dilakukan pada saat proses pembelajaran terhadap guru adalah kurangnya penjelasan tentang model pembelajaran yang akan digunakan dalam pembelajaran sehingga siswa masih terlihat bingung untuk mengikuti langkah-langkah pembelajaran. Selain itu pada siklus I motivasi yang diberikan guru kepada siswa kurang, baik itu motivasi bernada positif seperti adanya penambahan nilai yang akan diberikan ketika memberikan pendapat dan bertanya ataupun motivasi bernada negatif seperti teguran lisan ketika siswa berlaku tidak sesuai ketika proses pembelajaran berlangsung. Presentase aktivitas siswa yang mencerminkan keaktifan siswa dapat dilihat pada presentase berikut ini:

No	Indikator	Siklus I
1.	Siswa memperhatikan penjelasan guru	75,7%
2.	Siswa membaca sumber belajar	68,7%
3.	Siswa mampu mempertahankan argumentasi	67,9%
4.	Siswa mengajukan pertanyaan pada instruksi maupun materi yang kurang dipahami	65,6%
5.	Siswa memberi saran pada guru maupun teman	48,4%
6.	Siswa mendengarkan percakapan atau diskusi kelompok	72,6%
7.	Siswa mendengarkan penyajian materi yang diberikan guru	57,0%
8.	Siswa mengerjakan tes individu	50,7%
9.	Siswa aktif berdiskusi di dalam kelompok	58,5%
10	Siswa mengingat materi	52,3%

	yang diberikan guru	
11.	Siswa mampu membuat keputusan dalam diskusi kelompok	60,1%
12.	Siswa berani menjawab pertanyaan guru secara lisan	55,4%
13.	Siswa bersemangat mengikuti kegiatan pembelajaran	66,4%
Keaktifan Belajar Siswa		61,48%

Berdasarkan diagram di atas, implementasi model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) pada mata pelajaran IPS kelas VII C SMP Negeri 2 Ngemplak siklus I dijelaskan pada masing-masing aspek yang diamati memiliki presentase sebesar, kegiatan visual 75,7% dan 68,7%, kegiatan lisan 67,9%, 65,6% dan 48,4% , kegiatan mendengarkan 72,6% dan 57% kegiatan menulis 50,7%, kegiatan mental 58,5%, 52,3%, dan 60,1% kegiatan emosional 55,4% dan 66,4%. Dari data tersebut menunjukkan hanya dua aspek yang memiliki presentase di atas 70%, yang mana setidaknya presentase tersebut menunjukkan siswa terlibat aktif. Dua aspek tersebut adalah kegiatan visual aspek 1 (75,7%) dan kegiatan mendengar aspek 6 (72.6%), yang artinya tidak semua aspek pada setiap aspek memiliki presentase di atas 70%. Sedangkan empat aspek yang di amati lainnya atau total 11 aspek dalam aspek tersebut memiliki presentase dibawah 70%. Presentase keaktifan belajar pada siklus I masih kurang dikarenakan hanya dua aspek dari dua aspek yang mencapai presentase 70%. Persentase keaktifan belajar siswa pada siklus I sebesar 61,48% yang secara keseluruhan juga menunjukkan dibawah angka 70% dari kriteria keberhasilan penelitian.

Aktivitas siswa selama pembelajaran juga tercermin pada hasil belajar siswa. Hasil belajar siswa pada siklus I diukur menggunakan *post-test*. Berikut hasil belajar siswa kelas VII C pada siklus I:

Kategori	Post-Test	
	Frekuensi	%
Nilai \geq 75	16	50%
Nilai $<$ 75	16	50%
Jumlah	32	100%
Rata-Rata	74,81	

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui hasil belajar IPS siswa kelas VII C SMP Negeri 2 Ngemplak pada siklus I. Hasil belajar IPS menunjukkan persentase nilai *post-test* dengan presentase sebesar 50% atau hanya 16 siswa yang memperoleh nilai di atas nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dengan rata-rata nilai 74,81%. Hasil belajar IPS pada siklus 1 ini tergolong masih rendah karena siswa yang memiliki nilai di atas nilai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) kurang dari 75% dari 32 jumlah siswa. Presentase tersebut masih kurang dari standar yang ditetapkan oleh SMP Negeri 2 Ngemplak yaitu minimal 75% dari siswa tiap kelas memiliki nilai di atas nilai KKM. Selain dilihat dari presentase tersebut hasil belajar masih tergolong rendah dapat dilihat dari rata-rata nilai yang masih menunjukkan di bawah 75 atau dibawah nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).

2. Siklus II

Tindakan siklus I dilaksanakan sebanyak dua kali pertemuan. Pertemuan pertama dilaksanakan pada hari kamis 11 Mei 2019 dan pertemuan kedua pada hari selasa, 14 Mei 2019. Dengan materi "Masuknya Kebudayaan Islam di Indonesia"

Hasil pengamatan terhadap siswa secara umum pada siklus II adalah Siswa sudah terbiasa dengan model pembelajaran yang digunakan, yang mana kekompakan kelompok dibutuhkan tetapi memiliki kewajiban individu yang sama. Setiap kelompok sebagian besar anggota ikut aktif dalam diskusi hanya beberapa orang yang tidak terlibat aktif. Ketika kuis diberikan siswa yang mengerjakan secara individu hal ini ini dikarenakan adanya motivasi berupa teguran yang tegas diberikan oleh guru. Siswa berlomba-berloma untuk terlibat aktif dalam pembelajaran terutama dalam memberikan pertanyaan dan pendapat, hal ini dikarenakan adanya motivasi yang diberikan guru berupa penambahan nilai bagi

siswa yang bertanya ataupun memberikan pendapat.

Hasil pengamatan pada siklus II yang dilakukan pada saat proses pembelajaran terhadap guru adalah guru memberikan penjelasan secara detail tentang model pembelajaran yang akan digunakan dalam pembelajaran sehingga siswa terlihat dapat mengikuti langkah-langkah pembelajaran dengan baik. Selain itu pada siklus II motivasi yang diberikan guru kepada siswa sudah sangat baik, hal ini dibuktikan dengan siswa yang terlihat lebih aktif dalam pembelajaran. Presentase aktivitas siswa yang mencerminkan keaktifan siswa dapat dilihat pada presentase berikut ini:

No.	Aspek yang diamati	Siklus II
1.	Siswa memperhatikan penjelasan guru	78,1%
2.	Siswa membaca sumber belajar	72,6%
3.	Siswa mampu mempertahankan argumentasi	70,3%
4.	Siswa mengajukan pertanyaan pada instruksi maupun materi yang kurang dipahami	72,6%
5.	Siswa memberi saran pada guru maupun teman	65,6%
6.	Siswa mendengarkan percakapan atau diskusi kelompok	75%
7.	Siswa mendengarkan penyajian materi yang diberikan guru	65,6%
8.	Siswa mengerjakan tes individu	63,3%
9.	Siswa aktif berdiskusi di dalam kelompok	64,8%
10.	Siswa mengingat materi yang diberikan guru	68,8%
11.	Siswa mampu membuat keputusan dalam diskusi kelompok	68,7%
12.	Siswa berani menjawab pertanyaan guru secara lisan	64,8%
13.	Siswa bersemangat mengikuti kegiatan pembelajaran	73,4%
Keaktifan Belajar Siswa		75%

Berdasarkan tabel di atas diketahui keaktifan siswa kelas VII C pada mata pelajaran IPS pada siklus II memiliki presentase sebesar, kegiatan visual 78,1% dan 72,6%, kegiatan lisan 70,3%, 72,6% dan 65,6% , kegiatan mendengarkan 75% dan 65.6%, kegiatan menulis 63.3%, kegiatan mental 64,8%, 68,8%, dan 68,7 % kegiatan emosional 64,8% dan 73,4%. Implementasi STAD pada mata pelajaran Data tersebut menunjukkan pada setiap aspek telah ada aspek yang menunjukkan presentase di atas 70% atau dari keseluruhan aspek telah 7 aspek yang menunjukkan presentase 70%. Presentase keaktifan siswa pada siklus II menunjukkan angka 75% dengan arti tingkat keaktifan belajar siswa sudah menunjukkan nilai baik atau telah memenuhi kriteria keberhasilan penelitian.

Aktivitas siswa selama pembelajaran juga tercermin pada hasil belajar siswa. Hasil belajar siswa pada siklus II diukur menggunakan *post-test*. Berikut hasil belajar siswa kelas VII C pada siklus II:

Kategori	Post-Test	
	Frekuensi	%
Nilai \geq 75	29	91%
Nilai $<$ 75	3	9%
Jumlah	32	100%
Rata-Rata	83,53	

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui hasil belajar IPS siswa kelas VII C SMP Negeri 2 Ngemplak pada siklus II. Hasil belajar IPS menunjukkan *post-test* dengan presentase sebesar 91% yang berarti sebanyak 29 siswa yang memperoleh nilai di atas nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dengan rata-rata nilai 83,53. Hasil belajar IPS pada siklus II ini sudah tergolong baik karena siswa yang memiliki nilai di atas nilai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) sudah melebihi 75% dari 32 jumlah siswa. Presentase tersebut sudah sesuai dengan standar yang ditetapkan oleh SMP Negeri 2 Ngemplak yaitu minimal 75% dari siswa tiap kelas memiliki nilai di atas nilai KKM. Selain dilihat dari presentase tersebut hasil belajar sudah tergolong baik dapat dilihat dari rata-rata nilai yang menunjukkan di atas 75 atau di atas nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).

Penelitian pada siklus II dikatakan telah berhasil, hal ini dikarenakan data yang didapatkan telah memenuhi kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya dengan rincian data sebagai berikut: keaktifan belajar siswa setelah adanya tindakan implementasi model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) pada mata pelajaran IPS kelas VII C SMP Negeri 2 Ngemplak pada siklus I dijelaskan pada masing-masing aspek yang diamati Berdasarkan tabel di atas diketahui keaktifan siswa kelas VII C pada mata pelajaran IPS pada siklus II memiliki presentase sebesar, kegiatan visual 78,1% dan 72,6%, kegiatan lisan 70,3%, 72,6% dan 65,6% , kegiatan mendengarkan 75% dan 65.6%, kegiatan menulis 63.3%, kegiatan mental 64,8%, 70,8%, dan 68,7 % kegiatan emosional 64,8% dan 73,4%. Data tersebut menunjukkan pada setiap aspek telah ada aspek yang menunjukkan presentase di atas 70% atau dari keseluruhan aspek telah 7 aspek yang menunjukkan presentase 70% dengan arti tingkat keaktifan belajar siswa sudah menunjukkan nilai baik.

Hasil penelitian Implementasi Model Pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) sesuai dengan teori menurut Isjoni (2012:51), tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) merupakan tipe pembelajaran kooperatif yang menekankan pada adanya aktivitas dan interaksi di kelas baik diantara guru dan siswa maupun anantara para siswa untuk saling memotivasi dan saling membantu dalam menguasai materi pembelajaran. Dalam hal ini dapat dilihat bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) ini menuntut siswa untuk aktif, sehingga melalui langkah-langkah dalam pembelajaran dengan model tersebut dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam belajar. Keberhasilan penelitian yang dilakukan juga diperkuat dengan teori Djamarah (2013: 107) yang menjelaskan bahwa dilihat dari segi proses, pembelajaran dikatakan berhasil dan berkualitas jika seluruhnya atau setidaknya sebagian besar 70% siswa terlibat aktif, baik fisik, mental, maupun sosial dalam proses pembelajaran.

Hasil penelitian Implementasi Model Pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) sesuai dengan teori menurut Isjoni (2012:51), tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD)

merupakan tipe pembelajaran kooperatif yang menekankan pada adanya aktivitas dan interaksi di kelas baik diantara guru dan siswa guna mencapai hasil belajar yang maksimal. Dalam hal ini dapat diketahui bahwa pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) merupakan model pembelajaran yang bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Berdasarkan hasil penelitian, rata-rata hasil belajar siswa mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II yaitu sebesar 8,72 atau dengan presentase sebesar 28,5%. Pada siklus II siswa yang memiliki nilai diatas nilai KKM sudah melampaui batas minimal yaitu 75% dari jumlah siswa. Hal ini sudah sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Djamarah (2013: 107) menjelaskan bahwa dari segi prestasi dapat dikatakan berhasil jika adanya peningkatan dan sekurang-kurang 75% siswa dalam satu kelas mencapai Kriteria Ketuntasan Minimum. Nilai siswa pada siklus II dengan rata-rata 83,53, hal ini menunjukkan bahwa nilai tersebut telah mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu ≥ 75 . Hal ini telah sesuai dengan Kriteria yang telah ditetapkan oleh sekolah untuk mata pelajaran IPS KKM adalah ≥ 75 .

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Upaya peningkatan keaktifan belajar dan hasil belajar IPS kelas VII C SMP Negeri 2 Ngemplak menggunakan model pembelajaran kooperatif *Student Teams Achievement division* (STAD) dilakukan melalui langkah-langkah pembelajaran sebagai berikut: pembagian kelompok, menentukan skor awal, membangun kelompok, pemaparan materi, belajar kelompok, mengerjakan kuis, menghitung skor individu dan kelompok, merekognisi prestasi kelompok, dan mengembalikan hasil kuis, dengan menekankan diskusi kelompok, kecakapan individu, dan mengerjakan kuis.

Keaktifan belajar dan hasil belajar IPS siswa mengalami peningkatan. Persentase keaktifan belajar siswa pada siklus I sebesar 61,48% dan meningkat pada siklus II dengan persentase keaktifan belajar siswa sebesar 75,0%. Hasil belajar siswa berdasarkan rata-rata hasil belajar siswa pada siklus I sebesar 74.81 dengan presentase ketuntasan sebesar 63% dan meningkat pada siklus II dengan rata-rata hasil belajar sebesar 83.53 dengan presentase ketuntasan sebesar 91%.

B. Saran

1. Bagi Guru

Dalam melaksanakan pembelajaran guru sebaiknya menggunakan model pembelajaran yang bervariasi sehingga dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa. Untuk kegiatan pembelajaran selanjutnya sebaiknya guru dapat menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan mengembangkan berbagai bentuk kegiatan dan penyajian. Menggunakan pembelajaran dalam berkelompok dapat memberi kesempatan lebih besar kepada siswa untuk menuangkan pendapat sehingga siswa dapat berperan aktif dalam pembelajaran. Untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa, sebaiknya guru memberikan motivasi sebagai penguat kepada siswa untuk sering bertanya dalam pembelajaran.

2. Bagi Siswa

Siswa diharapkan dapat memberi dukungan penuh terhadap guru untuk mengembangkan berbagai variasi model pembelajaran. Siswa perlu meningkatkan keaktifan belajarnya terutama dalam diskusi kelompok dan memecahkan masalah-masalah pada tugas yang diberikan guru.

DAFTAR PUSTAKA

- Djamarah, S.B. (2013). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Bineka Cipta
- Fauzi. (Kamis, 7 Juni 2018). Bank Dunia: Kualitas Pendidikan Indonesia Masih Rendah. Diakses dari <https://m.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20180607113429-284-304214/bank-dunia-kualitas-pendidikan-indonesia-rendah> diakses pada Rabu, 19 Desember 2018 pukul 14.35 WIB
- Hanifah & Wulandari. (2018). Penggunaan Metode *Card Short* untuk Meningkatkan Keaktifan Siswa dalam Pembelajaran IPS Kelas VIII E SMP Negeri 1 Majalengka. Yogyakarta: *JIPSINDO No. 1, Volume 5, Maret 2018*. Diakses dari diglib.uny.ac.id
- Isjoni. (2012). *Pembelajaran Kooperatif: Meningkatkan Kecerdasan Komunikasi Antar Peserta Didik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Milhani. (2017). Keefektifan Model Pembelajaran *Student Teams Achievement Division* dalam

Pembelajaran IPS di SMP Negeri 15
Yogyakarta. Yogyakarta: *JIPSINDO*
No. 2, Volume 4, September 2017.
Diakses dari diglib.uny.ac.id

Permendikbud No 22 Tahun 2016 tentang
Standar Proses Pendidikan Dasar dan
Menengah pembelajaran

Permendikbud Nomor 64 tahun 2013 tentang
standar isi

Slavin, R.E. (2011). *Cooperative Learning:
Teori Riset dan Praktik.* (Terjemahan
Narulita Yusron). Bandung: Nusa Media.
(Edisi asli diterbitkan tahun 2005 oleh
Allymand Bacon).

Supardi. (2013). *Dasar-Dasar Ilmu Sosial.*
Yogyakarta: Ombak.

Suparmini, Sudrajat & Wibowo. (2015). Strategi
Cooperative Learning Sebagai
Peningkatan Kualitas Pembelajaran IPS
di SMP. Yogyakarta: *JIPSINDO No. 2,*
Volume 2, September 2015. Diakses dari
diglib.uny.ac.id.

